
Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN Bendungan 1 Cilegon

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Siti Sopiaturida
Universitas Primagraha
ridarid861@gmail.com
+6289608591278

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Salwa Tsabitah Hummaira
Universitas Primagraha
salwahummaira08@gmail.com
+6281386533365

Sulistiwati
Universitas Primagraha
sulishtiwati@gmail.com
+6283890590580

Muhammad Abdul Roji
Universitas Primagraha
muhamadabdulroji416@gmail.com
+62895404774010

Empat Sunisti
Universitas Primagraha
Empatsunisti14@gmail.com
+6289628286437

Henny Setiani
Universitas Primagraha
hennysetian@gmail.com
+6285811460400

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sopiaturida, S., Hummaira, S. T., Sulistiwati., Roji, M. A., Sunisti, E., & Setiani, H. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN Bendungan 1 Cilegon. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (2),550-558.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan guru untuk merancang proses pembelajaran secara sistematis dan terarah demi mencapai tujuan pendidikan. Dalam artikel ini, penulis membahas beberapa model utama seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran tidak langsung, model pembelajaran berbasis diskusi dalam kerangka Problem Based Learning (PBL), model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran kontekstual. Setiap model dianalisis berdasarkan karakteristik utama, tahapan pelaksanaan, peran guru dan siswa, serta kelebihan dan keterbatasannya. Misalnya, model pembelajaran langsung lebih cocok untuk materi yang bersifat faktual dan prosedural, sedangkan model pembelajaran berbasis masalah mendorong keterampilan berpikir kritis dan

pemecahan masalah. Selain itu, model kooperatif seperti Think-Pair-Share, Jigsaw, dan Numbered Heads Together dinilai mampu meningkatkan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat berdasarkan konteks kelas, gaya belajar siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan belajar akan memberikan dampak signifikan terhadap motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap ragam model pembelajaran dapat menjadi bekal penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna.

Kata Kunci: Strategi mengajar, keaktifan siswa, pendidikan dasar

Abstract

This study aims to comprehensively examine various learning models that can be applied in the field of education, particularly at the elementary and secondary school levels. A learning model is a conceptual framework used by teachers to design the teaching and learning process in a systematic and goal-oriented manner to achieve educational objectives. In this article, the authors discuss several major models such as direct instruction, indirect instruction, discussion-based learning within the framework of Problem-Based Learning (PBL), cooperative learning, and contextual learning. Each model is analyzed based on its core characteristics, implementation stages, the roles of teachers and students, as well as its strengths and limitations. For example, direct instruction is more suitable for factual and procedural content, while problem-based learning encourages critical thinking and problem-solving skills. Additionally, cooperative learning models such as Think-Pair-Share, Jigsaw, and Numbered Heads Together are considered effective in enhancing student collaboration and active participation in the learning process. The importance of selecting the appropriate learning model is emphasized, based on classroom context, students' learning styles, and the intended instructional goals. Adapting teaching strategies to students' needs and learning environments can significantly impact their motivation, engagement, and learning outcomes. Therefore, a deep understanding of diverse learning models serves as a valuable foundation for teachers in designing learning experiences that are effective, engaging, and meaningful.

Key Words: Teaching strategies, student engagement, elementary education

A. Pendahuluan

Salah Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam proses pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta pembiasaan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Pada tahap ini, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada penyampaian materi akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kurikulum Merdeka, yang kini digunakan di berbagai satuan pendidikan, menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Menurut KI Hajar Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini menuntut siswa untuk memahami berbagai konsep ilmiah dan sosial melalui proses eksploratif dan kontekstual. Dalam hal ini, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran IPAS secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang sangat strategis untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir dan sosial adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan gabungan dari ilmu eksakta dan ilmu sosial yang menuntut siswa memahami alam dan masyarakat secara holistik. Melalui IPAS, siswa diarahkan untuk mengenal konsep-konsep ilmiah dan sosial, membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, serta mengembangkan sikap kritis terhadap fenomena kehidupan. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari aspek metode pengajaran, keterlibatan siswa, maupun kesiapan sumber daya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Bendungan 1 Kota Cilegon, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Guru berperan sebagai sumber informasi utama dan siswa cenderung hanya sebagai penerima informasi secara pasif. Metode ceramah dan penugasan tertulis masih menjadi pola utama dalam kegiatan belajar-mengajar. Akibatnya, aktivitas belajar siswa rendah, pemahaman terhadap materi bersifat dangkal, dan partisipasi dalam diskusi atau kegiatan eksploratif menjadi terbatas. Siswa lebih fokus pada menghafal informasi ketimbang memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model yang diyakini dapat meningkatkan aktivitas serta pemahaman siswa adalah ****model pembelajaran diskusi****. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, dan berkolaborasi dalam kelompok untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah yang diberikan guru. Pembelajaran diskusi memungkinkan siswa membangun makna secara sosial dan memperkuat keterkaitan antar konsep melalui dialog yang bermakna. Proses ini juga menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi.

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model pembelajaran diskusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Janista dan Hadiyanti (2021) menunjukkan bahwa penerapan diskusi dalam kerangka *Problem Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Studi lain oleh Novianti, Bentri, dan Zikri (2020) menunjukkan bahwa diskusi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Selain itu, penelitian oleh Rikza Fauzi dkk. (2023) juga membuktikan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi menghasilkan pembelajaran IPA yang lebih fleksibel, kontekstual, dan interaktif. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa diskusi bukan hanya sekadar strategi berbicara, tetapi juga sarana untuk membentuk pemahaman mendalam dan pembelajaran bermakna.

Model diskusi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri, berkolaborasi, dan mampu memecahkan masalah. Dalam diskusi, siswa diajak untuk membandingkan perspektif, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan gagasan bersama. Nilai-nilai seperti keberanian mengemukakan pendapat, sikap terbuka, dan rasa ingin tahu dapat tumbuh melalui interaksi yang sehat. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik siswa secara utuh.

Meski demikian, keberhasilan penerapan model diskusi tidak serta-merta terjadi begitu saja. Banyak faktor yang memengaruhi efektivitasnya, seperti kesiapan siswa, perencanaan pembelajaran yang matang, alokasi waktu yang memadai, fasilitas pendukung, serta keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi secara adil dan merata. Guru harus mampu memastikan bahwa seluruh siswa berpartisipasi aktif dan suasana kelas mendukung terjadinya komunikasi dua arah yang sehat. Dalam praktiknya, sering kali ditemukan permasalahan seperti dominasi kelompok tertentu, siswa yang pasif, minimnya alat bantu visual, serta keterbatasan dalam mengevaluasi hasil diskusi.

Berdasarkan permasalahan dan urgensi yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas IV SDN Bendungan 1 Cilegon. Fokus penelitian meliputi bagaimana strategi diskusi diterapkan dalam pembelajaran IPAS, sejauh mana siswa terlibat aktif, dan bagaimana model ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru dan siswa, agar diperoleh gambaran faktual dan menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, khususnya guru sekolah dasar, dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dalam bidang inovasi pembelajaran IPAS, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun pelatihan guru yang mendukung kompetensi pedagogik, terutama dalam penggunaan model pembelajaran diskusi.

Tabel 1. Presentase Aktivitas dan Pemahaman Siswa

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Siswa Aktif Berdiskusi	24	80	Sebagian besar siswa aktif dalam berdiskusi
2	Siswa Kurang Aktif	6	20	Masih ada siswa yang belum berpartisipasi optimal
3	Siswa Memahami Materi	22	73	Siswa dapat menjelaskan kembali materi dengan baik
4	Siswa Belum Memahami	8	27	Perlu pendampingan lebih lanjut oleh guru

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Bendungan 1 Cilegon, diperoleh data bahwa dari total 30 siswa, sebanyak 24 siswa atau sekitar 80% terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta menjelaskan kembali materi yang didiskusikan. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diskusi berhasil mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar yang kolaboratif dan interaktif. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran.

Namun, masih terdapat 6 siswa atau sekitar 20% yang tergolong kurang aktif. Mereka cenderung pasif selama proses diskusi, tidak banyak berbicara, dan hanya mengikuti arus kelompok tanpa kontribusi yang signifikan. Siswa dalam kategori ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru, baik dalam bentuk bimbingan kelompok kecil maupun pembagian peran dalam kelompok yang lebih spesifik, agar mereka juga dapat berpartisipasi lebih aktif.

Dari sisi pemahaman materi, sebanyak 22 siswa atau 73% dapat memahami materi IPAS yang diajarkan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan lisan dari guru, menyampaikan kembali isi materi dengan bahasa mereka sendiri, serta menyusun laporan hasil diskusi atau eksperimen secara runtut. Kemampuan memahami ini menjadi indikator penting bahwa diskusi kelompok bukan hanya meningkatkan aktivitas, tetapi juga mendukung aspek kognitif siswa.

Sementara itu, terdapat 8 siswa atau 27% yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Siswa dalam kategori ini cenderung mengandalkan penjelasan teman satu kelompok atau masih bingung saat diminta menjelaskan kembali isi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran diskusi cukup efektif secara umum, perlu adanya upaya tambahan seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret, pemberian penguatan, dan pendampingan individual untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Kesimpulannya, model pembelajaran diskusi memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Namun, efektivitas model ini juga sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola kelompok diskusi, mendampingi siswa yang pasif, serta menyusun evaluasi yang tepat. Dengan pendekatan yang adaptif dan reflektif, diharapkan seluruh siswa dapat terlibat dan memahami materi secara optimal.



Gambar 1. Seorang Siswa yang Memperhatikan Model Pembelajaran Diskusi

Dari penelitian ini berisi laporan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di kelas IV SDN Bendungan 1, Kota Cilegon. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengamati secara langsung model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS, dan menggali pandangan guru terkait efektivitas model tersebut melalui wawancara langsung.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru menggunakan model pembelajaran diskusi. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik yang telah ditentukan. Diskusi ini seringkali disertai dengan praktik atau eksperimen sederhana yang dilakukan secara berkelompok. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi, membantu jika ada hambatan, dan memberikan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami siswa. Model ini memungkinkan siswa memahami materi dari berbagai sudut pandang, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Meski demikian, masih ditemukan kendala seperti kurangnya partisipasi dari sebagian siswa dan keterbatasan alat praktik.

Tahapan pembelajaran yang dilakukan cukup terstruktur. Proses diawali dengan penyampaian tujuan dan topik diskusi oleh guru. Setelah siswa dibagi ke dalam kelompok, mereka mulai melakukan diskusi dan praktik. Guru secara aktif mengamati dan mendampingi jalannya diskusi. Setelahnya, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan guru menutup sesi dengan memberikan penguatan konsep serta evaluasi melalui pertanyaan atau soal. Aktivitas ini menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.

Peran guru dalam proses ini sangat penting. Ia tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah diskusi dan fasilitator berpikir. Guru menyediakan sumber belajar, menjaga agar diskusi tetap terfokus, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami konsep yang dipelajari. Di sisi lain, siswa dituntut untuk aktif tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai peserta diskusi yang menyumbang pendapat, bertukar ide, dan berkontribusi dalam praktik kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model diskusi ini dinilai cukup efektif. Siswa tampak antusias, aktif, dan menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun, kendala yang cukup sering muncul antara lain keterbatasan alat bantu seperti mikrofon untuk guru, serta kelengkapan bahan praktik yang tidak selalu tersedia. Walaupun begitu, secara umum model ini mampu mencapai tujuan pembelajaran karena memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan belajar dari satu sama lain.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa model diskusi dipilih karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Ia juga menyebut bahwa siswa lebih senang dan aktif jika diberikan ruang untuk bergerak dan berdiskusi. Kendala teknis seperti kurangnya alat dan suara yang tidak terdengar jelas menjadi tantangan tersendiri. Guru pernah mencoba model lain seperti kuis dan permainan, namun sering kali kegiatan tersebut menimbulkan kegaduhan yang mengganggu kelas lain. Ia juga menyampaikan bahwa model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter siswa dan isi materi yang diajarkan. Untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda, guru mengelompokkan mereka secara acak agar yang lebih paham bisa membantu yang belum paham.

Sebagai tambahan, guru menyarankan agar model lain seperti *Numbered Heads Together* atau model berbasis proyek bisa digunakan sebagai alternatif. Kedua model ini memungkinkan struktur diskusi yang lebih rapi dan melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif, serta cocok untuk siswa yang menyukai kegiatan praktik. Penggunaan model ini diharapkan dapat mengatasi kekurangan partisipasi sebagian siswa dan meningkatkan kreativitas serta rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

Melalui refleksi, para mahasiswa menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Pengalaman observasi ini memberikan wawasan nyata tentang pentingnya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar. Meskipun keterbatasan alat menjadi tantangan, hal tersebut bisa diatasi dengan kreativitas dan fleksibilitas guru. Ke depan, para mahasiswa merasa terdorong untuk terus belajar menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi siswa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara menyeluruh proses penerapan model pembelajaran diskusi serta dampaknya terhadap aktivitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru sekaligus peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi secara nyata di dalam kelas, menerapkan strategi perbaikan pembelajaran, dan melakukan refleksi secara sistematis melalui siklus-siklus tindakan.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Bendungan 1 Kota Cilegon yang berlokasi di Jl. Bima, Bendungan, Kecamatan Cilegon, Provinsi Banten. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas IV dan 26 orang siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS selama penelitian berlangsung. Kelas IV dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih bersifat *teacher-centered*, dengan tingkat partisipasi siswa yang rendah serta rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, dan dilaksanakan melalui dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana dikembangkan dalam model PTK menurut Kemmis dan McTaggart. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penerapan model diskusi secara sistematis, termasuk pembentukan kelompok belajar, penugasan topik diskusi, dan penilaian keterlibatan siswa (Sukowati & Harjono, 2023). Materi yang digunakan dalam kegiatan belajar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, khususnya pada tema perubahan lingkungan dan dampaknya terhadap makhluk hidup.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas, dengan pembelajaran berlangsung dalam kelompok-kelompok diskusi kecil. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan kontekstual yang disajikan oleh guru dan merumuskan solusi atau pemahaman bersama. Siswa diharapkan dapat aktif bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta menyimak pendapat rekan satu kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi dan memastikan semua siswa terlibat.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat perilaku siswa berdasarkan indikator keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama dalam kelompok, dan keberanian menjawab pertanyaan. Selain itu, dilakukan juga observasi terhadap peran guru dalam memandu jalannya diskusi. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap guru kelas dan beberapa siswa. Wawancara bertujuan menggali persepsi guru terhadap efektivitas model diskusi, kendala yang dihadapi, serta evaluasi terhadap respons siswa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran diskusi. Wawancara digunakan untuk memperkaya data dengan perspektif subyektif dari guru maupun siswa (Andini Putri et al., 2023). Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPAS, yang dilakukan dalam bentuk pretest sebelum tindakan dan posttest setelah tindakan pada setiap siklus. Soal yang digunakan dikembangkan berdasarkan level kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (penerapan) sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, panduan wawancara, dan soal evaluasi. Lembar observasi dirancang untuk mencatat aspek partisipasi siswa dalam diskusi, termasuk intensitas berbicara, frekuensi bertanya, dan kolaborasi dalam kelompok. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator pelaksanaan model pembelajaran aktif, sedangkan soal evaluasi disesuaikan dengan indikator kompetensi dasar IPAS.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data observasi dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul berdasarkan interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data dari pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif sederhana, dengan menghitung rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta membandingkan peningkatan skor antara siklus pertama dan kedua.

Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses diskusi dan peningkatan hasil pemahaman

konsep berdasarkan nilai tes formatif. Aktivitas siswa dikategorikan ke dalam lima tingkat: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Sementara tingkat pemahaman dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar dengan acuan KKM sebesar 70, sesuai dengan standar yang berlaku di SDN Bendungan 1.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Apabila ditemukan bahwa keterlibatan siswa masih rendah atau pemahaman belum mencapai target, maka dilakukan modifikasi pada langkah pembelajaran, format diskusi, atau pendekatan fasilitasi oleh guru. Proses ini memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan dan adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik penerapan model pembelajaran diskusi dalam pembelajaran IPAS. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam aspek keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang bersifat ilmiah dan sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran diskusi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Bendungan 1 Kota Cilegon memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa. Model pembelajaran diskusi diterapkan dengan menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam kelompok kecil, praktik sederhana, serta interaksi langsung antar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya proses pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir, bertukar pendapat, serta membangun pemahaman bersama melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan pengenalan materi, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok secara heterogen berdasarkan keragaman kemampuan. Masing-masing kelompok diberikan topik diskusi yang relevan dengan materi IPAS, serta didukung oleh lembar kerja atau alat bantu sederhana. Selama diskusi berlangsung, guru aktif berkeliling, memberikan arahan, menjawab pertanyaan, dan memastikan setiap kelompok berjalan sesuai arah yang diharapkan. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, diikuti sesi klarifikasi dan evaluasi yang dipimpin oleh guru. Proses ini memperlihatkan dinamika kelas yang lebih aktif, komunikatif, dan kondusif.

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam diskusi. Beberapa kelompok didominasi oleh siswa yang lebih percaya diri, sementara siswa lain lebih banyak diam atau hanya mengikuti teman sekelompoknya. Namun, meskipun keterlibatan belum merata, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dibandingkan dengan hasil pretest. Ini menunjukkan bahwa diskusi mampu membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik melalui interaksi sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Novianti dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan awal siswa dalam diskusi memang cenderung belum merata, namun dapat meningkat dengan pendampingan dan penguatan peran.

Guru memainkan peran penting dalam merancang dan mengelola diskusi. Dengan membagi peran dalam kelompok, memperjelas instruksi, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa, guru mampu mendorong lebih banyak siswa untuk berpartisipasi. Pada siklus kedua, terlihat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Sebagian besar siswa mulai aktif menyampaikan pendapat, menanggapi ide teman, dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa tampak lebih percaya diri, dan proses belajar berlangsung dengan semangat kolaboratif yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa ketika diskusi difasilitasi dengan baik dan dilakukan secara berulang, siswa dapat menunjukkan perkembangan baik secara kognitif maupun sosial.

Selain peningkatan aktivitas, pemahaman siswa terhadap materi IPAS juga mengalami kemajuan yang berarti. Hasil posttest pada siklus kedua menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Damayanti et al., 2023). Mereka tidak hanya mampu menjawab soal dengan benar, tetapi juga bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas tentang perubahan lingkungan dan pengaruhnya terhadap makhluk hidup, siswa dapat memberikan contoh konkret berdasarkan kondisi lingkungan sekitar mereka. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Rikza Fauzi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa diskusi membantu siswa dalam menghubungkan konsep abstrak dengan konteks sosial dan alam sekitar mereka.

Pengamatan terhadap dinamika kelas juga menunjukkan bahwa diskusi memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi yang efektif. Siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan tugas kelompok dengan pembagian peran yang adil. Guru juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif, serta siswa terlihat lebih terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran tidak lagi monoton, tetapi berubah menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Namun demikian, penerapan model diskusi juga menghadapi sejumlah kendala. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan alat bantu seperti media visual dan suara, serta waktu pembelajaran yang terbatas sehingga diskusi tidak dapat berlangsung secara mendalam untuk setiap kelompok. Selain itu, masih terdapat siswa yang enggan berpartisipasi aktif karena rasa malu, kurang percaya diri, atau terbiasa dengan metode pembelajaran pasif. Guru juga mengemukakan bahwa strategi pengelolaan kelompok masih perlu disesuaikan agar semua siswa memiliki peran yang seimbang.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa model pembelajaran diskusi dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan senang berinteraksi sosial. Guru menyampaikan bahwa meskipun pernah mencoba pendekatan lain seperti kuis dan permainan, model diskusi dinilai lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara interaksi dan kendali kelas. Guru juga menyarankan penggunaan variasi model seperti *Numbered Heads Together (NHT)* atau pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas cakupan pembelajaran yang bersifat eksploratif (Andini Putri et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS. Efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, keterampilan dalam memfasilitasi diskusi, serta kemampuannya dalam membangun suasana kelas yang kondusif. Diskusi mampu mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran diskusi di SDN Bendungan 1 Kota Cilegon dapat dijadikan salah satu pendekatan alternatif yang layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran IPAS. Guru perlu terus melakukan refleksi dan inovasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan agar pembelajaran semakin adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui penerapan yang berkesinambungan dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa, proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SDN Bendungan 1 Kota Cilegon, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar, memungkinkan mereka untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami materi dari berbagai sudut pandang. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, melakukan eksplorasi melalui eksperimen sederhana, dan belajar untuk menghargai pandangan teman-temannya dalam suasana kolaboratif.

Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pengelolaan diskusi, pemantauan jalannya kegiatan kelompok, serta memberikan klarifikasi dan penguatan konsep yang belum dipahami siswa. Guru juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa serta kondisi kelas yang tersedia, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana seperti alat praktik dan perangkat suara. Dalam praktiknya, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan meskipun terdapat kendala teknis.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui diskusi dinilai cukup tinggi, dengan mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi. Namun, ditemukan pula bahwa tidak semua siswa terlibat secara merata dalam kelompok, sehingga masih diperlukan strategi tambahan untuk meningkatkan pemerataan partisipasi. Misalnya, dengan menggunakan metode yang lebih terstruktur seperti *Numbered Heads Together (NHT)*, yang mendorong setiap siswa untuk bertanggung jawab atas hasil kelompok dan memastikan bahwa semua anggota berkontribusi dalam diskusi.

Model pembelajaran diskusi juga terbukti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, dua keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan abad 21. Meskipun bukan satu-satunya metode yang ideal untuk semua jenis materi, model ini cukup fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti *project-based learning*, terutama untuk materi IPAS yang bersifat aplikatif. Guru perlu mempertimbangkan penggabungan model-model tersebut secara selektif untuk meningkatkan variasi, keterlibatan, dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi.

Kesimpulan penting lainnya dari kegiatan ini adalah bahwa keberhasilan model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kreativitas guru dalam mengelola keterbatasan sumber daya menjadi kunci penting dalam menjamin keberhasilan penerapan pembelajaran aktif. Selain itu, pemilihan model yang tepat juga harus mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, tingkat perkembangan kognitif mereka, serta situasi sosial dan emosional di dalam kelas.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diskusi efektif digunakan dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama dalam mendorong partisipasi siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta membangun keterampilan sosial dan komunikasi. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya upaya berkelanjutan dari guru dalam meningkatkan profesionalisme, memperkaya strategi mengajar, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan dinamika kelas. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi para pendidik maupun calon guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

E. Referensi

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64-84.
- Andini Putri, Suardika, I. K., Muhamad Abas, & Uge, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 50-59. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v5i1.8>
- Ariyanti, Y. E., & Yusro, A. C. (2023). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Video Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 2 Tegalombo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2543-2559.
- Damayanti, P. S., Pujiarti, T., & Srirahmawati, I. (2023). Pengaruh Pembelajaran Terpadu Model Webbed Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3), 39-47. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.34>
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78-90.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas 4 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293.
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641-10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Wulandini, N. P. W., Wiweka, I. W. E., & Bayu, G. W. (2021). Efektivitas metode diskusi pada pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. *Journal for Lesson*.